

Persepsi Para Pemangku Kepentingan Atas Kemampuan Pemelajar Matakuliah Bahasa Inggris Pada Sebuah STIE di Jawa Barat

Donny H. Fahsani

Program Studi Manajemen, Institut Bisnis & Informatika Kesatuan

E-Mail: donnyhf@ibik.ac.id

377

Submitted:
JULI 2022

Accepted:
AGUSTUS 2022

ABSTRACT

This study aimed to examine the ability of English learners at a business school in West Java and whether there were differences in perceptions among stakeholders regarding the ability of learners. This research was part of the English curriculum design project at the institution. This research used mixed methods. The sampling was carried out in a non-random stratified manner. Subsequently, the questionnaires were distributed to various stakeholders. We managed to capture 90 students' questionnaires, 8 questionnaires for senior lecturers in expertise courses, 5 questionnaires for English teachers, 4 questionnaires from the Institution, and 5 questionnaires from the industry or graduate users. The interviews were conducted with the Institution. Using the nonparametric chi-square test (two-way chi-square test), the observation value was 28.1937, while the expected value was 13.2767, which means H_0 was rejected and H_a was accepted. In other words, students' perceptions of their English language skills were in contrast to those of other stakeholders (English teachers, the lecturers, the institution, and the industry). The perceptions of other stakeholders were supported by the results of the TOEFL test which showed the low ability of students. These students' perceptions affected their motivation in learning English because they were satisfied. It is recommended that teachers and institutions straighten the perceptions of these students without being a demotivating factor in learning English at STIE. It would be even better, if teachers and institutions could motivate students so as to eliminate the cognitive dissonance.

Keywords: curriculum design, stakeholders' perceptions, students' capabilities, english for specific purposes, english for academic purposes, business english

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan para pemelajar Bahasa Inggris di sebuah STIE di Jawa Barat dan apakah terdapat perbedaan persepsi di antara para pemangku kepentingan mengenai kemampuan pemelajar. Penelitian ini merupakan bagian dari proyek perancangan kurikulum Bahasa Inggris pada institusi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode campuran. Penarikan sampel dilakukan secara stratified nonacak. Selanjutnya, kuesioner disebarakan kepada berbagai pemangku kepentingan. Berhasil dijaring 90 kuesioner mahasiswa, 8 kuesioner dosen senior matakuliah keahlian, 5 kuesioner pengajar Bahasa Inggris, 4 kuesioner institusi, dan 5 kuesioner dari pihak industri/pengguna lulusan. Adapun wawancara dilakukan terhadap pihak institusi. Menggunakan uji nonparametrik chi kuadrat (*two-way chi-square test*), didapatkan nilai observasi sebesar 28,1937, sementara nilai yang diharapkan sebesar 13,2767 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain, persepsi mahasiswa atas kemampuan berbahasa Inggrisnya bertolak belakang dengan persepsi pemangku kepentingan lainnya (pengajar Bahasa Inggris, dosen mata kuliah, institusi, dan industri). Persepsi pemangku kepentingan lainnya ini didukung oleh hasil pengetesan TOEFL yang menunjukkan rendahnya kemampuan mahasiswa. Persepsi para pemelajar ini memengaruhi motivasi mereka dalam belajar bahasa Inggris karena sudah puas diri. Disarankan para pengajar dan institusi meluruskan persepsi mahasiswa tersebut tanpa harus menjadi faktor demotivasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di STIE. Akan lebih

JIMKES

Jurnal Ilmiah Manajemen
Kesatuan
Vol. 10 No. 2, 2022
pp. 377-390
IBI Kesatuan
ISSN 2337 - 7860
E-ISSN 2721 - 169X
DOI: 10.37641/jimkes.v10i2.1463

baik lagi, bila para pengajar dan institusi dapat memotivasi mahasiswa sehingga dapat meniadakan disonansi kognitif.

Kata Kunci: rancangan kurikulum, persepsi pemangku kepentingan, kemampuan pemelajar, english for specific purposes, english for academic purposes, bahasa inggris bisnis

PENDAHULUAN

Crystal (2003) berpandangan bahasa Inggris merupakan satu-satunya bahasa global. Diperkirakan pula lebih dari 80% situs di Internet menggunakan bahasa Inggris. Tak mengherankan bahwa setiap bidang ilmu dan pekerjaan mensyaratkan para anggotanya untuk memiliki keterampilan berbahasa Inggris. Untuk memenuhi tuntutan di atas, lembaga pendidikan di Indonesia yang ingin menghasilkan lulusan siap kerja dan mumpuni secara akademis perlu memikirkan program pengajaran bahasa Inggris yang sesuai. Program pengajaran itu perlu disusun dalam kurikulum yang tepat guna.

Banyaknya investasi yang dilakukan, baik dari segi waktu dan peralatan, membuat peneliti ini tertarik untuk merancang kurikulum yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan akademis mahasiswa serta memenuhi tuntutan industri. Selain itu, berdasarkan penelitian informal, program pengajaran bahasa Inggris di STIE tidak diawali dengan analisis kebutuhan.

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian ini adalah rancangan kurikulum pengajaran bahasa Inggris yang bagaimanakah yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Program S-1 Jurusan Manajemen di STIE. Masalah itu dijabarkan dalam pertanyaan penelitian berikut.

- 1) Bagaimanakah persepsi para pemangku kepentingan (mahasiswa, dosen Bahasa Inggris, dosen matakuliah keahlian, institusi, dan pengguna/industri) terhadap kemampuan mahasiswa Program S-1 Jurusan Manajemen dalam pembelajaran bahasa Inggris di STIE?
- 2) Apakah para pemangku kepentingan (mahasiswa, dosen Bahasa Inggris, dosen matakuliah keahlian, institusi, dan pengguna/industri) memiliki persepsi yang sama ataukah justru berbeda akan kemampuan mahasiswa Program S-1 Jurusan Manajemen di STIE?
- 3) Aspek apa dari kurikulum yang ada yang dapat ditingkatkan agar pembelajaran bahasa Inggris lebih efektif?

STIE memiliki dua jurusan pada jenjang S-1, di samping membuka jenjang sarjana terapan, kelas karyawan dan kelas malam. Bahasa Inggris dipelajari dari semester pertama hingga semester kelima. Karena luasnya wilayah kajian, penelitian ini dibatasi pada rancangan kurikulum Bahasa Inggris untuk Jurusan Manajemen. Alasan peneliti ini memilih Jurusan Manajemen adalah rancangan kurikulum yang dihasilkan dapat dikembangkan untuk jurusan yang lain. Kosakata yang digunakan pun dapat disesuaikan dengan setiap jurusan.

Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang menyangkut pengajaran ESP secara umum maupun EAP, EOP atau bahasa Inggris Bisnis pada khususnya. Pada umumnya, peneliti memulainya dengan analisis kebutuhan guna mengumpulkan data. Namun, peneliti menggunakan kerangka pemikiran yang berbeda atau menekankan aspek yang berbeda.

Misalnya saja, Djuwari (1997). Obyek penelitiannya adalah salah satu STIE di Surabaya, sedangkan tujuan penelitiannya ialah untuk menyusun silabus EAP yang dapat digunakan pengajar jurusan ekonomi. Dengan menggunakan teknik survei, ia berusaha membandingkan persepsi institusi dengan persepsi pemelajar dengan menyebarkan kuesioner kepada 193 mahasiswa dan 50 pengajar di STIE Perbanas Surabaya. Penelitiannya menemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi di antara institusi dan pemelajar. Penelitiannya menghasilkan silabus EAP untuk semester kedua yang menekankan pada fungsi bahasa (language functions) yang terbagi atas keterampilan

berbicara dan menulis (oral and written skills). Kelemahan dari penelitian Djuwari adalah hanya melihat pada dua pihak, tidak melihat pemangku kepentingan lainnya, seperti pengguna lulusan atau industri.

Sementara itu, Sudarto (1999) melakukan penelitian pada tiga akademi sekretaris di Jakarta. Tujuan penelitiannya adalah untuk menunjukkan penggunaan ancangan komunikatif dan ESP dalam merancang silabus untuk akademi sekretaris. Walaupun sudah ada silabus baku, menurutnya, perlu dilakukan perbaikan. Silabus ESP yang berhasil dirancang Sudarto berbeda dari silabus Djuwari. Sudarto berhasil menyusun silabus ESP dari semester kesatu hingga semester keenam. Silabusnya menyangkut pengajaran keterampilan yang berimbang, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Namun, kelemahannya penelitiannya tidak didasarkan pada survei, hanya menganalisis dokumen saja.

Adapun Rusiana (2005) melakukan penelitian di Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) Jurusan Teknik Mesin. Tujuan penelitiannya adalah menghasilkan rancangan silabus EOP. Berdasarkan kerangka Dudley Evans dan St John (1998) serta Hutcheson dan Waters (1987) sebagai landasan teoretis, ia menyebarkan kuesioner kepada alumni (pihak industri) dan pihak PNJ. Ia menemukan terdapat kesamaan pendapat di antara dua pihak tersebut mengenai kebutuhan berbahasa Inggris mahasiswa. Namun, ia tidak melakukan uji signifikansi atas temuannya. Dengan kata lain, ia tidak membuktikan kesamaan pendapat dua pihak tersebut. Di samping itu, Rusiana membatasi merancang silabus untuk pengajaran bahasa Inggris di Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) Jurusan Teknik Mesin untuk semester kesatu; sementara bahasa Inggris di PNJ diajarkan selama empat semester.

Batarisuri (2008) melakukan penelitian di Jurusan Hubungan Internasional (HI) Universitas Padjadjaran (UNPAD). Masalah penelitiannya adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan bahasa Inggris mahasiswa Jurusan HI UNPAD. Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk menghasilkan silabus Bahasa Inggris untuk keperluan akademis. Penelitiannya dilaksanakan dengan melakukan wawancara dengan pihak institusi, menyebar kuesioner kepada pengajar matakuliah keahlian dan mahasiswa serta melakukan observasi (tentang situasi kelas dan kemampuan berbicara mahasiswa pada semester kesatu). Ia menemukan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kemampuan bahasa Inggris yang beragam. Batarisuri juga menemukan bahwa mahasiswa membutuhkan keterampilan membaca, menerjemahkan, menulis ringkasan dan tinjauan, berbicara dalam diskusi, dan memberikan presentasi. Sayangnya, ia tidak membandingkan pendapat mahasiswa mengenai kemampuan berbahasa Inggrisnya dengan pendapat dari pengajar matakuliah keahlian ataupun pengajar Bahasa Inggris.

Jadi, persamaan dari penelitian-penelitian di atas ialah analisis kebutuhan selalu menjadi titik awal. Persamaan tersebut juga menjadi kelemahannya, yakni terlalu fokus pada analisis kebutuhan dan kurang memperhitungkan faktor lingkungan (Nation dan Macalister, 2010) atau situasi (Richards, 2001). Penelitian-penelitian tersebut juga tidak memperhitungkan ketersediaan buku teks atau materi ajar. Menurut Kusni (2004), ketersediaan buku teks merupakan faktor penting dalam keberhasilan program bahasa. Seperti diutarakan di muka sebaik apapun silabus yang dikembangkan bila tidak didukung oleh materi ajar yang bermutu, manfaatnya akan berkurang.

Peneliti ini juga sependapat dengan Dardjowidjojo (2003) yang menyatakan perlunya membedakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Faktor situasi itu relevan, setidaknya di Jawa Barat. Di Indonesia bahasa Inggris merupakan bahasa asing, bukan bahasa kedua sebagaimana halnya di Singapura atau di Filipina.

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ditinjau adalah melakukan analisis kebutuhan sebagai salah satu langkah dalam proses perancangan kurikulum. Namun, penelitian ini juga memasukkan faktor analisis lingkungan atau situasi seperti yang dikemukakan oleh Richards (2001) serta Nation dan Macalister (2010). Perbedaan lainnya dari penelitian terdahulu adalah cakupannya. Pertama, penelitian ini mencakup keseluruhan program pengajaran Bahasa Inggris, tidak hanya

pada satu semester atau dua. Perbedaan lain mencakup ragam responden. Pada penelitian ini, responden terdiri dari pihak mahasiswa, pengajar Bahasa Inggris, pengajar matakuliah keahlian, dan pengguna atau industri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan analisis kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris yang berkaitan dengan dunia akademis sekaligus dunia kerja. Kebutuhan bahasa Inggris pada lapangan pekerjaan mencakup penguasaan tata bahasa, kosakata, fungsi komunikatif, situasi, dan register yang disebut dengan tuntutan kebahasaan (*language requirements*). Selain itu, area isi (*content areas*) yang diperlukan pada dunia bisnis antara lain manajemen pemasaran, manajemen keuangan, manajemen sumber daya manusia, manajemen operasional, manajemen strategis dan kewirausahaan.

Bila menggunakan pendapat Brown (2004), penelitian ini menggunakan metode survei karena menggunakan baik kuesioner maupun wawancara untuk menjaring data. Metode survei merupakan salah satu dari metode penelitian primer. Metode lainnya adalah interpretif dan statistik. Lebih lanjut dikatakan Brown (2001), penggunaan metode survei paling umum dalam penelitian pengembangan kurikulum adalah pada analisis kebutuhan dan evaluasi program pengajaran bahasa.

Dikaitkan dengan ancangan kuantitatif-kualitatif, baik Brown (2004) maupun Dornyei (2007) melihat perbedaan antara ancangan kualitatif dengan kuantitatif bukan suatu dikotomi yang bersifat *mutually exclusive*, melainkan bersifat kontinum. Jadi, suatu penelitian dapat dikatakan sebagai lebih kuantitatif atau lebih kualitatif. Brown menegaskan bahwa melihat suatu penelitian sebagai dikotomi kuantitatif-kualitatif memiliki sejumlah masalah. Misalnya penelitian pustaka, apakah itu tergolong ancangan kuantitatif ataukah justru kualitatif. Begitu pun pandangan ini tidak mengindahkan bahwa penelitian survei merupakan ancangan kuantitatif dan kualitatif sekaligus. Pada akhirnya, Miles dan Huberman berkesimpulan bahwa dalam pengertian tertentu, semua data bersifat kualitatif karena merujuk pada 'esensi dari orang, obyek dan situasi.' (dikutip Dornyei, 2007)

Dilihat dari perspektif kuantitatif-kualitatif, penelitian ini menggunakan metode campuran satu proyek penelitian tunggal. Ancangan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kurikulum yang tepat berdasarkan analisis dokumen dan wawancara, sedangkan ancangan kuantitatif digunakan menghimpun data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner untuk menentukan jumlah dan persentase tanggapan. Data kualitatif dan kuantitatif itu dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan selama masa penelitian (*concurrent procedures*). Informasi yang diperoleh dianalisis lalu diinterpretasikan secara bersamaan menjadi satu kesimpulan penelitian (Creswell, 2009).

Ancangan campuran memiliki sejumlah kelebihan. Menurut Creswell (2008), ancangan campuran memungkinkan pemahaman yang lebih baik daripada hanya menggunakan salah satu metode. Adapun Dornyei (2007) mencatat ancangan campuran meningkatkan validitas penelitian, khususnya validitas eksternal (kemampuan menjeneralisasi).

Data dikumpulkan melalui penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Data lapangan adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan survei, yakni penyebaran kuesioner dan pelaksanaan wawancara. Responden dalam penelitian ini terdiri dari pihak industri, pengajar bahasa Inggris, institusi (Ketua STIE, Pembantu Ketua, dan Ketua Jurusan Manajemen), dan pengajar mata kuliah manajemen. Adapun yang menjadi informan adalah Koordinator matakuliah Bahasa Inggris di STIE.

Selain informan dan responden di atas, peneliti ini menggunakan sumber data yang berbentuk dokumen. Yang dimaksud dokumen adalah Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, kurikulum Jurusan Manajemen STIE, silabus bahasa Inggris, buku ajar, serta

materi ajar bidang bisnis manajemen yang digunakan pengajar dan mahasiswa. Data sekunder tersebut diperoleh melalui studi pustaka.

Penelitian ini menggunakan perangkat kuesioner, wawancara, hasil pengetesan, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan Koordinator Mata Kuliah Bahasa Inggris STIE. Adapun kuesioner disebarakan kepada beberapa pihak yang menjadi responden penelitian, yakni kepada mahasiswa (150 kuesioner), pengajar bahasa Inggris (10 kuesioner), pengajar senior mata kuliah manajemen (10 kuesioner), institusi/jurusan (5 kuesioner), dan industri/pengguna (10 kuesioner). Penarikan sampel dilakukan secara stratified nonacak.

Pada prinsipnya, baik kuesioner maupun wawancara sama, yaitu menggunakan pertanyaan tertutup (*close-end*) dan pertanyaan terbuka (*open-end*). Kuesioner dan wawancara berusaha mengumpulkan informasi yang terkait kebutuhan berbahasa Inggris mahasiswa dan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa; di samping data pribadi responden. Informasi mengenai kebutuhan belajar dan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa itu diperoleh lewat berbagai jenis kuesioner. Jadi, informasi tersebut tidak diperoleh hanya lewat mahasiswa atau pengajar Bahasa Inggris, melainkan melibatkan pemangku kepentingan lainnya seperti pengajar matakuliah keahlian, institusi, dan pengguna atau industri.

Kuesioner mahasiswa terdiri atas 18 pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Kuesioner berusaha mencari tahu informasi yang berkaitan dengan data pribadi, kebutuhan akan bahasa Inggris, faktor pendukung dan penghambat, kemampuan mahasiswa saat ini, pendapat, dan saran.

Adapun kuesioner pengajar Bahasa Inggris terdiri atas 34 pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Sama dengan kuesioner mahasiswa, kuesioner pengajar Bahasa Inggris berusaha mencari tahu informasi yang berkaitan dengan data pribadi, kebutuhan akan bahasa Inggris, faktor pendukung dan penghambat, kemampuan mahasiswa saat ini, dan saran. Yang agak berbeda adalah aspek evaluasi matakuliah Bahasa Inggris. Kuesioner pengajar matakuliah keahlian terdiri dari 14 pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Aspek yang ditanyakan juga mirip dengan dua kuesioner sebelumnya. Begitu pun dengan kuesioner industri. Kuesioner ini merupakan kuesioner yang paling ringkas, berfokus pada kebutuhan akan bahasa Inggris di tempat kerja dan kemampuan berbahasa Inggris alumni STIE. Yang agak berbeda adalah kuesioner institusi dan pedoman wawancara dengan Koordinator matakuliah Bahasa Inggris. Di samping melihat pada aspek yang tersebut pada kuesioner sebelumnya, kuesioner institusi dan pedoman wawancara juga melihat proses perancangan matakuliah Bahasa Inggris di STIE.

Hasil pengetesan diambil dari tes TOEFL terhadap mahasiswa semester II dan VI yang dilakukan oleh pihak STIE bekerja sama dengan pihak luar. Adapun dokumen yang diperoleh adalah kurikulum Jurusan Manajemen, silabus Bahasa Inggris, buku materi ajar bahasa Inggris serta bidang manajemen yang digunakan pengajar dan mahasiswa.

Data kualitatif dianalisis melalui pengelompokan data berdasarkan aspek yang akan diteliti. Selanjutnya, dilakukan verifikasi guna memilah data yang penting dari yang kurang penting atau tidak penting. Terakhir, data yang diperlukan digabungkan dan ditafsirkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Data kuantitatif dikumpulkan melalui tabulasi dan kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana, yakni statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menghitung jumlah atau frekuensi, persentase, rerata, dan simpangan baku. Selain itu, pada penelitian ini uji statistik juga digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, khususnya dalam mencari tahu adanya perbedaan persepsi di antara berbagai pemangku kepentingan. Dengan adanya uji statistik, analisis dalam penelitian ini menjadi lebih kaya.

Data penunjang untuk melengkapi informasi dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk memperoleh hasil analisis berbasis data. Langkah pertama adalah mengelompokkan data menurut *content areas* dan *language requirements*. Setelah itu, data tersebut diverifikasi dengan cara memilih yang penting.

Dari hasil analisis data diperoleh rancangan kurikulum yang tepat guna yang dapat dijadikan pedoman untuk penyusunan kurikulum baku. Rancangan kurikulum tersebut diharapkan dapat mengisi rumpang pada kurikulum terdahulu, sehingga STIE memiliki kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan semua pemangku kepentingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian pada bab ini terdiri atas analisis dokumen dan analisis data survei. Pada analisis dokumen dilakukan tinjauan terhadap dokumen, seperti silabus dan kebijakan Pemerintah. Berdasarkan silabus yang dihimpun dilihat penyelenggaraan program pengajaran Bahasa Inggris di STIE. Sedangkan pada analisis data survei dilakukan tinjauan terhadap data primer/lapangan yang terkumpul.

Dokumen yang diperoleh berupa kurikulum Jurusan Manajemen, silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) Bahasa Inggris setiap mata kuliah dalam program pengajaran Bahasa Inggris di STIE, buku materi ajar Bahasa Inggris serta bidang manajemen yang digunakan dalam kegiatan perkuliahan. Dokumen lain berupa kebijakan Pemerintah yang berkaitan dengan program pengajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi juga berhasil didapat.

Analisis Dokumen

Tahapan analisis dokumen dilakukan melalui langkah berikut. Pertama-tama dilakukan tinjauan terhadap posisi Bahasa Inggris dalam Kurikulum Nasional. Kemudian, dilihat penyelenggaraan program pengajaran Bahasa Inggris di STIE.

Bila menggunakan kerangka Kachru (1992 dalam Dardjowidjojo, 2003), penggunaan bahasa Inggris di Indonesia tergolong sebagai 'lingkar tambahan' (Expanding Circle). Lingkaran pertama, yakni lingkaran dalam (Inner Circle), merupakan negara-negara tempat bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa ibu, seperti Inggris dan Australia. Lingkaran selanjutnya, lingkaran luar atau Outer Circle, merupakan negara-negara tempat bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa kedua. Contohnya adalah negara tetangga Singapura dan Filipina.

Di negara-negara yang tergolong Lingkaran Tambahan, bahasa Inggris berstatus sebagai bahasa asing. Meski demikian, di Indonesia setelah revolusi kemerdekaan bahasa Inggris dipilih sebagai "bahasa asing utama" (Dardjowidjojo: 2003). Istilah ini mengandung arti, seperti dijelaskan Dardjowidjojo, bahwa bahasa Inggris bukanlah bahasa kedua karena umumnya orang Indonesia adalah dwibahasawan di mana bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa resmi dan (umumnya sebagai) bahasa kedua serta bahasa daerah sebagai bahasa ibu.

Dalam sejarahnya, posisi matakuliah Bahasa Inggris dalam Perguruan Tinggi merupakan bagian dari Kurikulum Nasional. Semenjak diberlakukannya Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, tidak lagi dikenal Kurikulum Nasional. Sebagai gantinya, kurikulum pendidikan tinggi terdiri dari Kurikulum Inti dan Kurikulum Institusional. Menurut peraturan tersebut, Kurikulum Inti dibagi menjadi beberapa kelompok mata kuliah, yaitu Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Matakuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB), Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB) dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Matakuliah yang tergolong MPK adalah Agama, Pancasila, dan Kewarganegaraan. Berkaitan dengan posisi matakuliah Bahasa Inggris, dalam hal ini Bahasa Inggris termasuk dalam Kurikulum Institusional, atau lebih tepatnya tergolong matakuliah MPK Institusional.

Menurut Kepmendiknas No. 232/U/2000, total bobot SKS Kurikulum Inti berkisar antara 40-80% dari total SKS yang diwajibkan. Penyusunannya disesuaikan dengan kebutuhan kompetensi lulusan setiap program studi. Dan penentuan bobot diserahkan kepada perguruan tinggi masing-masing. Dalam penelitiannya, Kusni (2004) mendapatkan bobot matakuliah Bahasa Inggris di perguruan tinggi berkisar antara 2 hingga 11 SKS.

Dalam perkembangannya selain memerhatikan Kepmendiknas No. 232/U/2000, penyusunan kurikulum Bahasa Inggris di perguruan tinggi juga harus memperhatikan Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Peraturan baru tersebut menyatakan bahwa mata kuliah wajib program S-1 terdiri atas matakuliah Agama, Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris atau bahasa asing lain, Matematika atau Logika.

Jadi, bila sebelumnya berada di luar kurikulum inti, sekarang posisi matakuliah Bahasa Inggris menjadi bagian dari 'kurikulum inti'. Dengan adanya ketentuan baru tersebut sekarang matakuliah Bahasa Inggris menjadi 'lebih wajib' diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Ketentuan baru tersebut juga menyebabkan perguruan tinggi harus bisa membuktikan kompetensi berbahasa Inggris lulusannya. Dan kompetensi tersebut harus dapat dibuktikan, misalnya dalam bentuk sertifikasi.

Analisis Survei

Setelah disebar, kuesioner kemudian dikumpulkan; berhasil dijangkau 90 kuesioner mahasiswa, 8 kuesioner dosen senior matakuliah keahlian, 5 kuesioner pengajar Bahasa Inggris, dan 4 kuesioner institusi. Kuesioner juga berhasil didapat dari pihak industri/pengguna lulusan STIE sebanyak lima buah dari lima perusahaan yang berbeda. Dari 90 kuesioner mahasiswa, satu kuesioner dianggap cacat karena banyak kosong. Jadi, kuesioner mahasiswa yang diolah dan dianalisis berjumlah 89. Selain lewat kuesioner, data primer diperoleh lewat wawancara dengan Koordinator Bahasa Inggris STIE. Analisis data juga dibantu oleh data hasil pengetesan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa STIE.

Setelah dikumpulkan, kuesioner yang masuk kemudian ditabulasi. Hasil tabulasi bersama dengan hasil wawancara dan hasil pengetesan dijadikan dasar dalam melakukan analisis data survei. Analisis data survei dalam hal ini terdiri dari analisis lingkungan dan analisis kebutuhan (Richards, 2001; Nation-Macalister, 2010). Sesuai dengan kerangka Nation dan Macalister (2010), dalam analisis lingkungan dilakukan analisis terhadap tiga faktor, yaitu pembelajar, pengajar, dan faktor situasi. Pada analisis pembelajar dilihat karakteristik pembelajar, sedangkan pada analisis pengajar dilihat karakteristik pengajar Bahasa Inggris di STIE. Adapun analisis situasi melihat pada aspek-aspek dari situasi yang mungkin dapat menghambat proses pembelajaran Bahasa Inggris di STIE.

Analisis terhadap pembelajar Bahasa Inggris di STIE dilakukan berdasarkan tabulasi atas kuesioner mahasiswa. Terdapat sejumlah karakteristik yang berhasil ditangkap lewat kuesioner tersebut. Pertama, mayoritas mahasiswa Jurusan Manajemen STIE yang menjadi responden penelitian ini berasal dari Program Studi Manajemen Keuangan sebanyak 64 orang (72%). Sisanya sebanyak 25 orang atau 28% dari Program Studi Manajemen Pemasaran.

Dilihat tingkat semesternya, responden pada penelitian ini terdiri dari 26 mahasiswa (29%) semester II, 28 mahasiswa semester IV (31%), 26 mahasiswa semester VI (29%), dan 9 mahasiswa (10%) semester VIII. Bila dilihat dari jenis kelaminnya, mayoritas responden (69%) adalah wanita (61 orang), dan sisanya pria. Sementara bahasa ibu yang digunakan responden dalam kesehariannya terdiri dari bahasa Sunda (13 respon), bahasa Indonesia (80 respon), bahasa Mandarin (1 respon), dan tiga responden mengosongkan. Jumlah jawaban lebih dari 89 dikarenakan ada beberapa responden yang mengisi lebih dari satu jawaban (dwibahasawan), misalnya bahasa Sunda dan bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin.

Terkait dengan keaktifan mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris, mayoritas mahasiswa (55 responden atau sebanyak 62%) mengaku tidak pernah mengikuti kursus bahasa Inggris di luar sekolah. Sisanya (30 mahasiswa) mengaku pernah. Pengamatan serupa ditemukan pada pengajar Bahasa Inggris yang menyatakan mahasiswa kurang aktif mengikuti pelatihan bahasa Inggris di luar kelas. Di samping itu, sebagian mahasiswa (45 orang atau 51%) pernah mengikuti tes kemampuan bahasa Inggris. Sisanya (49%) mengaku tidak pernah.

Terkait dengan penggunaan bahasa Inggris dalam keseharian, sebagian besar mahasiswa (73% atau 65 orang) mengaku jarang menggunakan bahasa Inggris di rumah.

Dua puluh mahasiswa (22%) bahkan mengaku tidak pernah. Sisanya (4 orang) mengaku sering menggunakan bahasa Inggris di rumah. Dengan teman pun, mahasiswa STIE jarang menggunakan bahasa Inggris (73 orang atau 82%). Yang mengaku tidak pernah sama banyak jumlahnya dengan yang mengaku sering, yakni delapan mahasiswa (9%).

Meski demikian, sebagian besar (61%) mahasiswa menyatakan bahasa Inggris penting bahkan vital (16%) bagi diri mereka, terutama dalam mendukung karir mereka di masa datang. Sebanyak 21% mahasiswa menganggap bahasa Inggris itu perlu. Hanya 1% mahasiswa yang berpandangan bahasa Inggris tidak penting ataupun agak penting.

Sayangnya kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris tidak diikuti oleh motivasi yang tinggi untuk belajar bahasa. Menurut penilaian dari pengajar Bahasa Inggris dan pengajar matakuliah keahlian, mahasiswa STIE kurang aktif di dalam kelas, memiliki minat membaca yang rendah, dan tidak aktif mengikuti pendidikan bahasa Inggris di luar kelas.

Jadi, terdapat disonansi kognitif pada mahasiswa STIE. Boleh jadi kurangnya motivasi tersebut akibat adanya hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Terdapat sejumlah hambatan; yang terbesar menurut para mahasiswa adalah kurangnya percaya diri (54 tanggapan). Hambatan berikutnya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan (44 tanggapan), keterbatasan literatur (16 tanggapan), kurangnya minat mahasiswa sendiri (9 tanggapan); dan terakhir, kurangnya biaya (5 tanggapan).

Analisis atas pengajar Bahasa Inggris di STIE dilakukan berdasarkan tabulasi atas kuesioner pengajar Bahasa Inggris. Terdapat sejumlah karakteristik pengajar yang berhasil dipotret lewat kuesioner tersebut. Pertama, responden pengajar Bahasa Inggris terdiri dari satu orang pria dan empat orang wanita. Ditemukan dua pengajar berlatar belakang S-1 dan tiga orang berlatar belakang S-2. Terdapat dua pengajar Bahasa Inggris di STIE yang juga mengasuh matakuliah lain. Sisanya (3 responden) berkonsentrasi mengajar bahasa Inggris.

Umumnya responden mengajar di STIE antara 6-10 tahun (3 orang), dan sisanya (2 orang) lebih dari 10 tahun. Bila dilihat lamanya mengajar Bahasa Inggris, termasuk di luar STIE, mayoritas (3 responden) berpengalaman mengajar lebih dari 15 tahun. Satu responden mengaku berpengalaman antara 11-15 tahun, dan satunya lagi kurang dari tiga tahun.

Terdapat dua pengajar yang tegas mengatakan menggunakan ancangan komunikatif dalam mengajar bahasa Inggris. Satu orang responden menggunakan ancangan grammar-translation. Dan sisanya (dua orang) mengatakan bahwa metode yang digunakan tergantung pada situasi, misalnya kemampuan pemelajar. Semua responden mengaku memiliki waktu yang memadai untuk mempersiapkan materi pelajaran sebelum mengajar.

Diskusi dan Pembahasan

Hasil analisis situasi di sini merupakan rangkuman dari berbagai instrumen seperti kuesioner, wawancara dan dokumen yang berhasil dihimpun. Misalnya aspek ukuran kelas diperoleh lewat kuesioner pengajar Bahasa Inggris, sedangkan aspek penggunaan buku teks didapatkan lewat kuesioner pengajar matakuliah keahlian. Aspek lain, seperti kebijakan Pemerintah dalam pendidikan tinggi didapat lewat dokumen.

Aspek situasi pertama adalah ukuran kelas. Jumlah mahasiswa yang besar pada satu kelas diakui oleh sebagian pengajar sebagai kendala, terutama saat melaksanakan kegiatan berbicara atau menulis. Hal ini disebabkan kurangnya waktu untuk memberikan umpan balik. Kelas bahasa agaknya tidak dapat disamakan dengan matakuliah lain yang dapat dilakukan di kelas dengan jumlah mahasiswa yang besar.

Kendala lain bagi pengajar adalah jomplangnya kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Inggris dalam satu kelas. Ada mahasiswa yang baik atau amat baik dan ada yang kurang atau amat kurang. Hal ini juga menyebabkan kesulitan dalam mengajar. Bila pengajar mengutamakan mahasiswa yang cerdas, mahasiswa yang kurang akan mengalami kesulitan untuk memahami apa yang disampaikan. Sebaliknya, bila pengajar memprioritaskan pemelajar yang lebih lambat, pemelajar yang cepat akan mengalami kebosanan.

Penggunaan buku teks berbahasa Inggris dalam kegiatan perkuliahan masih kurang. Hanya sekitar 25% dari pengajar matakuliah keahlian mewajibkan penggunaan buku teks berbahasa Inggris. Terlihat hanya satu pengajar matakuliah keahlian yang murni sepenuhnya menggunakan buku teks berbahasa Inggris di kelasnya.

Kurangnya penggunaan referensi berbahasa Inggris dalam kegiatan perkuliahan mungkin mirip dengan masalah ayam dan telur. Boleh jadi pengajar matakuliah keahlian kurang menganjurkan penggunaan buku teks berbahasa Inggris karena menyadari kemampuan mahasiswa berbahasa Inggris yang masih lemah. Namun kurangnya penggunaan buku teks berbahasa Inggris juga turut menyumbang pada lemahnya kemampuan mahasiswa. Untuk itu perlu kiranya para dosen bidang keahlian menganjurkan para mahasiswanya menggunakan buku teks berbahasa Inggris, walaupun buku terjemahannya sudah tersedia di Indonesia.

Meski terdapat sejumlah fasilitas pendukung pengajaran Bahasa Inggris, seperti proyektor LCD hampir di semua ruangan dan laboratorium bahasa; para responden (khususnya mahasiswa) berpandangan fasilitas perlu ditingkatkan lagi. Termasuk dalam hal ini keberadaan penutur jati (*native speaker*). Dulu program ini sempat berjalan beberapa waktu, namun kini berhenti.

Meski berjarak relatif dekat dengan ibukota, pembelajar bahasa Inggris di Jawa Barat memiliki karakteristik agak berbeda karena bahasa Inggris di Jawa Barat menempati posisi ketiga, setelah bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Kondisi berbeda dialami oleh pemelajar di Jakarta di mana bahasa Inggris merupakan bahasa kedua. Terlebih bila dibandingkan dengan pemelajar dari Singapura atau Filipina. Di kedua negara tersebut, bahasa Inggris merupakan bahasa kedua, bukan seperti di Indonesia di mana bahasa Inggris merupakan bahasa asing. Kebijakan pemerintah, khususnya dalam bidang kurikulum pendidikan tinggi, merupakan pisau bermata dua. Bila direspon dengan baik, kebijakan tersebut bisa menjadi peluang. Sebaliknya, bila tanggapan kurang baik, hal itu dapat berubah menjadi ancaman.

Analisis kebutuhan dilakukan berdasar kerangka Nation-Macalister yang mengadopsi konsep Hutchinson dan Waters. Dalam hal ini kebutuhan terdiri dari necessities, lacks, dan wants. Berikut ini berbagai kebutuhan belajar mahasiswa di STIE sebagai hasil dari kegiatan analisis kebutuhan.

Necessities atau objective needs merupakan titik awal. Necessities diketahui dari situasi target pembelajaran. Dalam hal ini dilihat dari berbagai pemangku kepentingan, yakni mahasiswa, pengajar bahasa Inggris, pengajar mata kuliah keahlian, lembaga/institusi, dan pengguna/industri. Jadi, necessities di sini merupakan triangulasi dari berbagai pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, sumber data berasal dari berbagai jenis kuesioner, seperti kuesioner mahasiswa, kuesioner pengajar Bahasa Inggris, kuesioner pengajar matakuliah keahlian, kuesioner institusi, dan kuesioner pengguna.

Lacks merupakan rumpang (gap) antara kemampuan pemelajar saat ini dan kemampuan yang harus dimilikinya setelah selesai mengikuti proses pembelajaran bahasa Inggris. Sama dengan necessities, lacks di sini merupakan triangulasi dari berbagai pemangku kepentingan. Secara umum para pemangku kepentingan di STIE menilai kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa STIE rendah. Misalnya saja, pengajar Bahasa Inggris, pengajar matakuliah keahlian maupun pihak institusi sepakat bahwa kemampuan mahasiswa rendah sehingga dapat menghambat studi mereka. Hasil triangulasi tabulasi data dari berbagai kuesioner tersebut dirangkum pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Persepsi terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa

Persepsi	Pengajar Bahasa Inggris	Pengajar MK Keahlian	Institusi
Lemah/Rendah	3	6	3
Cukup/Baik	2	2	1
Total	5	8	4

Sumber: Data Primer Diolah

Pandangan ini didukung oleh hasil pengetesan TOEFL yang dilakukan terhadap mahasiswa semester kedua dan semester keenam. Perbandingan skor TOEFL mahasiswa S-1 reguler Jurusan Manajemen terhadap mahasiswa STIE secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Skor TOEFL Mahasiswa STIE

Komponen	Mahasiswa Manajemen		Semua Mahasiswa
	Semester II	Semester VI	
Rerata	375	379	383
Simpangan baku	35	41	37
Nilai tertinggi	465	460	505
Nilai terendah	270	270	265

Sumber: Data Primer Diolah

Pada tabel tersebut terlihat kemampuan mahasiswa STIE pada umumnya dan Jurusan Manajemen pada khususnya masih amat rendah, di bawah 475 (yang termasuk kategori pre-intermediate). Bahkan tak ada satu pun mahasiswa STIE yang memiliki skor TOEFL 550 yang menjadi persyaratan masuk minimal untuk mengikuti kuliah pada perguruan tinggi yang memakai bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya.

Bila dilihat skor reratanya, nyaris tidak terdapat selisih skor TOEFL antara mahasiswa semester VI dan semester II pada Jurusan Manajemen STIE. Meski ini terjadi di antara dua kelompok yang berbeda, fakta ini mungkin mengisyaratkan tidak adanya perkembangan (gain) dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di STIE. Terlebih lagi skor tertinggi mahasiswa semester VI Jurusan Manajemen adalah yang terendah bila dibandingkan dengan mahasiswa semester II ataupun mahasiswa STIE pada umumnya. Ada baiknya bila pihak institusi melakukan pengetesan terhadap pembelajar yang sama. Misalnya, mahasiswa dites pada semester dua dan kemudian dites lagi pada semester IV atau VI.

Namun, kenyataan ini tidak 'diakui' para mahasiswa. Menurut pandangan mereka, kemampuan berbahasa Inggris mereka tergolong baik atau cukup baik. Contohnya menurut tabulasi data dari kuesioner mahasiswa yang masuk; untuk keterampilan menyimak, sebanyak 44 mahasiswa berpandangan kemampuan mereka cukup baik, 36 mahasiswa menganggap baik, dua mahasiswa bahkan sangat baik. Hanya tujuh mahasiswa yang berpendapat kemampuan menyimak mereka lemah.

Tabel 3 Persepsi Mahasiswa terhadap Kemampuan Dirinya dalam Berbahasa Inggris

No	Penilaian	Frekuensi	Rerata	Prosentase
1	Lemah	77	11	12%
2	Cukup baik	288	41	46%
3	Baik	237	34	38%
4	Sangat baik	19	3	3%
	TOTAL		89	100

Sumber: Data Primer Diolah

Kesenjangan persepsi ini agaknya menyebabkan mahasiswa puas diri sehingga mereka kurang bermotivasi untuk belajar, meskipun mereka berpandangan bahasa Inggris itu penting, bahkan vital, untuk karir mereka nantinya. Tentu saja kekeliruan ini perlu mendapat perhatian. Pihak institusi, pengajar matakuliah keahlian dan pengajar Bahasa Inggris perlu meluruskan anggapan yang keliru ini. Penjelasan mengenai makna dari nilai TOEFL perlu juga disampaikan kepada para mahasiswa.

Persepsi dari industri/pengguna lulusan STIE terhadap kemampuan berbahasa Inggris lulusan STIE dalam penelitian ini terlihat cukup baik. Hasil tabulasi data dari kuesioner pihak industri menunjukkan mayoritas (75%) berpandangan lulusan STIE memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang cukup atau baik. Persepsi ini berbeda dari masukan dari pihak industri sewaktu penyusunan borang/akreditasi yang menyatakan bahwa lulusan STIE memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang lemah. Namun pada penelitian ini juga ditemukan bahwa karyawan dari responden penelitian ini tidak banyak

menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan kerjanya. Dengan kata lain, bahasa Inggris tidak menjadi kebutuhan kerja.

Selanjutnya ingin diketahui persepsi para pemangku kepentingan terhadap kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa. Dengan mengombinasikan Tabel 1 dan Tabel 3 di atas, didapat Tabel 4 berikut. Tabel tersebut mengtrianggulasi persepsi semua pemangku kepentingan, yakni mahasiswa, pengajar Bahasa Inggris, pengajar matakuliah keahlian, Institusi dan pihak pengguna lulusan STIE. Dari tabel tersebut terlihat, misalnya, tiga pengajar Bahasa Inggris berpandangan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa tergolong lemah, sedangkan hanya 11 mahasiswa yang memiliki pandangan yang sama. Secara umum di sini terlihat pihak industri dan mahasiswa sendiri memiliki persepsi yang lebih positif ketimbang persepsi pemangku kepentingan lainnya.

Tabel 4 Persepsi Pemangku Kepentingan terhadap Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa

Penilaian	Pemangku Kepentingan					Total
	Pengajar Bahasa Inggris	Pengajar MK Keahlian	Institusi	Mahasiswa	Industri	
Lemah/Rendah	3	6	3	11	1	24
Cukup/Baik	2	2	1	78	3	86
Total	5	8	4	89	4	110

Sumber: Data Primer Diolah

Untuk melihat signifikansi perbedaan persepsi di antara para pemangku kepentingan ini perlu dilakukan uji statistik. Dalam hal ini hipotesis penelitiannya adalah:

Ho : tidak terdapat perbedaan persepsi di antara para pemangku kepentingan Ha : terdapat perbedaan persepsi di antara para pemangku kepentingan.

Mirip dengan dua perhitungan sebelumnya, dari Tabel 4.9 di atas dihitung dulu nilai harapannya. Setelah itu baru dihitung nilai chi kuadratnya. Berdasarkan rumus yang sama didapat nilai $\chi^2 = 28,1937$. Dengan derajat kebebasan (df) = 4, karena jumlah baris dua dan jumlah kolom lima. Pada tingkat keyakinan 99% atau = 0,01; didapatkan nilai kritis $\chi^2 = 13,2767$. Nilai hasil observasi (28,1937) lebih tinggi daripada nilai yang diharapkan (13,2767), dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan kata lain, jenis atau tipe pemangku kepentingan (dalam hal ini pengajar Bahasa Inggris, pengajar matakuliah keahlian, institusi, mahasiswa, dan industri) berpengaruh terhadap persepsi mereka atas kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Inggris.

Pertanyaan riset berikutnya adalah apakah kurikulum yang ada telah sesuai dengan kebutuhan para pemangku kepentingan. Jawaban untuk pertanyaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Persepsi Pemangku Kepentingan atas Kurikulum

Persepsi	Pemangku Kepentingan			Total
	Pengajar Bahasa Inggris	Institusi	Mahasiswa	
Sangat baik	1	0	60	61
Baik	2	3	20	25
Kurang	2	1	3	6
Total	5	4	83	92

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 5 merupakan trianggulasi dari hasil tabulasi kuesioner mahasiswa, pengajar bahasa Inggris dan pihak institusi. Dari tabel di atas terlihat bahwa secara umum para pemangku kepentingan berpandangan kurikulum Bahasa Inggris di STIE sudah baik. Mayoritas (61 responden) berpandangan kurikulum Bahasa Inggris di STIE sangat baik. Sebanyak 25 responden menilai kurikulum sudah baik. Hanya enam responden yang beranggapan kurikulum di STIE kurang. Namun bila kita bandingkan persepsi pengajar Bahasa Inggris dan Institusi dengan persepsi mahasiswa, terlihat persepsi para pemangku kepentingan tersebut agak berbeda. Di sini terlihat mahasiswa memiliki persepsi yang

lebih positif. Untuk melihat signifikansi perbedaan persepsi di antara para pemangku kepentingan ini perlu dilakukan uji statistik. Hipotesis penelitiannya adalah:
Ho : jenis pemangku kepentingan tidak memengaruhi persepsi atas kurikulum
Ha : jenis pemangku kepentingan tidak memengaruhi persepsi atas kurikulum.

Sama halnya dengan pertanyaan pertama, untuk menguji hipotesis di atas, dipilih uji nonparametrik chi kuadrat dalam hal ini k sampel independen (*two-way chi-square test*). Uji ini dipilih karena variabel menggunakan skala nominal dan terdapat lebih dari dua kategori (tiga pemangku kepentingan). Langkah perhitungannya juga sama. Pertama, dihitung dulu nilai harapannya. Setelah itu baru dihitung nilai chi kuadratnya. Berdasarkan rumus yang sama di atas didapat nilai $\chi^2 = 21,3518$. Dengan derajat kebebasan ($df = 4$), pada tingkat keyakinan 99% atau $\alpha = 0,01$; didapatkan nilai kritis $\chi^2 = 13,2767$. Nilai hasil observasi (21,3518) lebih tinggi daripada nilai yang diharapkan (13,2767), dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan kata lain, jenis atau tipe pemangku kepentingan (dalam hal ini pengajar Bahasa Inggris, institusi, dan mahasiswa) berpengaruh terhadap penilaian mereka terhadap kurikulum. Dengan kata lain, penilaian positif terhadap kurikulum lebih diakibatkan para mahasiswa STIE lebih dermawan dalam memberikan penilaian atas kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan analisis di atas didapatkan sejumlah kesimpulan berikut. Pertama, penelitian ini menemukan bahwa persepsi mahasiswa atas kemampuan berbahasa Inggrisnya bertolak belakang dengan persepsi pemangku kepentingan lainnya (pengajar Bahasa Inggris, dosen mata kuliah, institusi, dan industri). Persepsi pemangku kepentingan lainnya didukung oleh hasil pengetesan TOEFL yang menunjukkan rendahnya kemampuan mahasiswa. Kekeliruan ini memengaruhi motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris karena sudah puas diri.

Dari hasil pengetesan TOEFL diketahui kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa secara umum masih rendah. Jika membandingkan skor rerata TOEFL mahasiswa semester VI dan semester II hampir tidak terdapat perbedaan, terdapat indikasi tidak adanya kemajuan (*gain*) setelah proses pembelajaran Bahasa Inggris di STIE. Hal ini menuntut perlunya kurikulum yang dapat lebih memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan para pemangku kepentingan (mahasiswa, pengajar Bahasa Inggris, institusi) umumnya berpandangan bahwa kurikulum Bahasa Inggris di STIE sudah cukup baik.

Untuk meningkatkan efektivitas program pembelajaran Bahasa Inggris di Jurusan Manajemen STIE dapat disampaikan beberapa saran berikut. Pertama, perlu disamakan persepsi mengenai kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa. Hal ini berarti para pengajar dan Institusi perlu meluruskan persepsi mahasiswa tanpa harus menjadi faktor demotivasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di STIE. Akan lebih baik lagi, bila para pengajar dan Institusi dapat memotivasi mahasiswa sehingga dapat meniadakan disonansi kognitif.

Terkait dengan saran di atas, faktor-faktor yang dapat meminimalkan atau meniadakan demotivasi belajar perlu diperhatikan. Berdasarkan masukan mahasiswa, fasilitas yang menunjang program Bahasa Inggris perlu ditingkatkan. Mahasiswa juga menyarankan adanya *English Day*, yakni satu hari dalam setiap minggunya yang digunakan untuk berkomunikasi dengan memakai bahasa Inggris di lingkungan kampus.

Ketiga, perlu dilakukan kajian lebih seksama atas keberhasilan program pengajaran Bahasa Inggris di STIE dengan cara membandingkan kemajuan atau perolehan (*gain*) pada mahasiswa yang sama. Misalnya, dengan cara membandingkan skor TOEFL pada saat masuk dan pada akhir semester kedua. Bila faktor biaya bukan kendala, ada baiknya pada akhir semester 7 dilakukan tes TOEIC (*Test of English as International Communication*) terhadap mahasiswa guna mengetahui kemajuan pembelajar setelah mengikuti matakuliah Bahasa Inggris yang berorientasi pada kebutuhan kerja (Bahasa Inggris IV dan Bahasa Inggris V).

Berikutnya, program Bahasa Inggris yang bersifat EPP/EOP — Bahasa Inggris IV dan Bahasa Inggris V— sebaiknya diberikan pada tahun ketiga atau keempat, sehingga lebih bermanfaat bagi mahasiswa saat mulai bekerja. Bila diberikan pada tahun yang lebih awal, dikhawatirkan mahasiswa sudah lupa.

Selanjutnya, para pengajar matakuliah bidang keahlian sebaiknya semenjak dini (semester pertama) membiasakan diri untuk merekomendasikan buku teks berbahasa Inggris kepada para mahasiswanya sekalipun terjemahannya sudah tersedia di Indonesia.

Dan terakhir, perlu kiranya diadakan studi banding terhadap program studi nonbahasa yang memiliki laboratorium bahasa. Studi tersebut dapat dijadikan patok duga (*benchmark*) dalam menyusun program pengajaran Bahasa Inggris pada khususnya, dan kurikulum institusi pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Basturkmen, H. (2006). *Ideas and option in English for Specific Purposes*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- [2] ----- (2010) *Developing courses in English for Specific Purposes*. New York: Palgrave Macmillan.
- [3] Batarisuri, A.D. (2008). Rancangan silabus ESP hubungan internasional. Karya Proyek, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- [4] Bocanegra-Valle, Ana (2010) *Evaluating and designing materials for the ESP classroom*. Dalam Ruiz-Garrido et.al (Eds) *English for professional and academic purposes*. Amsterdam: Rodopi.
- [5] Brown, James Dean. (1988). *Understanding research in second language learning: a teacher's guide to statistics and research design*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [6] ----- (2001) *Using survey in language programs*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [7] ----- (2004) *Research method for applied linguistics*. Dalam (ed) *Handbook of applied linguistics*.
- [8] Carkin, Susan (2005). *English for Academic Purposes*. Dalam Hinkel (ed) *Handbook of research in second language teaching and learning*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- [9] Creswell, J.W. (2008). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (ed. ke-3)*. Upper Saddle River: Pearson Merrill Prentice Hall.
- [10] ----- (2009) *Research design, qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (ed. ke-3)*. London: Sage Publication, Inc.
- [11] Crystal, D. (2003). *English as a global language (ed. ke-2)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [12] Dardjowidjojo, S. (2003). *Rampai bahasa, pendidikan dan budaya*. Jakarta: Pustaka Obor.
- [13] Djuwari. (1997). *A proposed model syllabus of english for students of economics*. Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Atmajaya.
- [14] Donna, Sylvie. (2000) *Teaching business english*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [15] Dornyei, Zoltan. (2007) *Research methods in applied linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- [16] Dubin, F. & Olshtain, E. (1992). *Course design: developing programs and materials for language learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [17] Dudley Evans, Tony. (2001) *English for specific purposes*. Dalam *The cambridge guide to teaching english*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [18] Dudley-Evans, Tony dan St. John. (1998) *Development in english for specific purposes: a multi-disciplinary approach*. Cambridge: Cambridge University Press.

- [19] Ellis, M. & Johnson, C. (1994). Teaching business english. Oxford: Oxford University Press.
- [20] Feez, Susan. (1998). Text-based syllabus design. Sydney: Macquarie University.
- [21] Flowerdew, J. & Peacock, M. (2001). Research perspectives on english for academic purposes. Cambridge: Cambridge University Press.
- [22] Graves, K. (1996). (Ed.) Teachers as course developers. Cambridge: Cambridge University Press.
- [23] ----- (2000). Designing language courses: a guide for teachers. Boston: Heinle & Heinle.
- [24] Hutchinson, T. & Waters, A. (1993). English for specific purposes. (Cet ke-8) Cambridge: Cambridge University Press.
- [25] Hyland, K. (2007). English for specific purposes: some influences and impacts. Dalam Cummins dan Davidson (Ed.) International handbook of english language teaching (hlm. 391-402). New York: Springer
- [26] Johns, A. & Duddley-Evans, T. English for specific purposes: international in scope, specific in purpose TESOL-QUARTERLY Vol. 25 No. 2, Summer 1991. 23 November 2010. <http://www.jstor.org/stable/3587465>.
- [27] Johnson, K. & Johnson, H. (Eds.) (1999). Encyclopedic dictionary of applied linguistics: a handbook for language teaching. Oxford: Blackwell.
- [28] Johnson, K. (2009). Foreign language course design. Dalam Knapp (ed) Handbook of foreign language communication and learning. Berlin: Mouton de Gruyter.
- [29] Jordan (2011). English for Academic Purposes. (Cet ke-15) Cambridge: Cambridge University Press.
- [30] Kusni. (2004). Model perancangan program English for Specific Purposes (ESP) di perguruan tinggi. Disertasi, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- [31] Manurung, T.M.S., 2022. Evaluation Of Online Learning And The Impact On Learning Achievement And Student Satisfaction. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 6(1), pp.9-24.
- [32] Munby, J. (1978). Communicative syllabus design. Cambridge: Cambridge University Press.
- [33] Nation, ISP & Macalister, J. (2010). Language curriculum design. New York: Routledge.
- [34] Richards, J.C. (1994). The context of language teaching. Cambridge: Cambridge University Press.
- [35] ----- (2001). Curriculum development in language teaching. Cambridge: Cambridge University Press.
- [36] Rusiana, H. (2005). Rancangan silabus bahasa Inggris untuk politeknik. Tesis, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- [37] Sudarto, A.M. (1999). The English syllabus design for secretarial academy. Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Atmajaya.
- [38] Yalden, J. (1987). Principles of course design for language teaching. Cambridge: Cambridge University Press.